

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan eksplorasi sumber daya genetik merupakan suatu kegiatan pengumpulan plasma nutfah di dalam maupun di luar habitatnya. Kegiatan ini dilakukan terhadap komoditi lokal yang memiliki ciri khas, dimana eksplorasi dilakukan untuk mengetahui sumber daya genetik ternak lokal. Setioko *et al.*, (2005) menjelaskan, bahwa pada dasarnya kegiatan evaluasi plasma nutfah ternak lokal merupakan kegiatan eksplorasi, identifikasi, evaluasi, dan pemanfaatan serta pelestarian ternak lokal yang memiliki potensi genetik asli Indonesia. Sementara itu, evaluasi plasma nutfah bertujuan untuk menjaga kestabilan dan mempertahankan keanekaragaman populasi agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, untuk kesejahteraan manusia tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pelestarian ternak.

Setyabudi (2010) menjelaskan, bahwa ternak unggas merupakan salah satu komoditi yang pertumbuhannya sangat cepat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya pendapatan penduduk dan kesadaran terhadap kebutuhan protein hewan dan menyebabkan permintaan terhadap hasil produksi peternakan seperti daging dan telur cenderung meningkat. Itik merupakan salah satu jenis ternak unggas yang potensial dalam menghasilkan daging dan telur yang dimanfaatkan sebagai sumber protein bagi masyarakat.

Eksplorasi sumber daya genetik sangat erat hubungannya dengan kepadatan populasi ternak di suatu daerah. Populasi merupakan kumpulan individu atau spesies yang mempunyai potensi untuk melakukan hubungan secara

dinamis dan hubungan kawin silang antar satu individu atau kumpulan organisme sejenis yang hidup dalam suatu daerah tertentu (Warwick *et al.*, 1990).

Salah satu komoditi ternak lokal Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman genetik adalah ternak itik, dimana karakteristik itik ini dinamai sesuai dengan asal daerah pengembangan populasi ternak itik itu sendiri. Seperti yang sudah umum dikenal adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Cirebon, itik Bali dan di Sumatra Barat dikenal itik Bayang, itik Pitalah, itik kumbang jonti, itik Kamang serta masih banyak jenis lainnya. Namun, dewasa ini seiring dengan populernya pemeliharaan itik-itik lokal diatas yang dikarenakan potensi produksi yang baik, mendorong para peternak lokal untuk mengimpor itik dari daerah lain, sehingga terjadi penurunan populasi itik lokal di daerah itu sendiri dan tidak diketahui jumlah populasi pasti itik lokal yang menjadi kebanggaan plasma nutfah daerah.

Menurut Nova *et al.*, (2011), selain menentukan kepadatan populasi, juga perlu mencari gambaran peluang apakah semakin besar atau kecil populasi ternak lokal tersebut diwaktu mendatang. Sebagai acuan untuk menggambarkan peluang besar atau kecilnya suatu populasi diwaktu mendatang adalah dengan menentukan data populasi, dan laju inbreeding ternak lokal.

Ternak itik mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhadiarto, 2002).Populasi ternak Itik di Indonesia bisa dikatakan mengalami peningkatan yang baik.

Ternak unggas secara nasional pada tahun 2012 mengalami peningkatan jumlah populasi bila dibandingkan dengan jumlah populasi pada tahun 2011, dengan rincian peningkatan pada ternak Itik 44,36 juta ekor (Peningkatan 2,00%). Populasi ternak Itik di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2009 – 2013 sebanyak 1.106.046 ekor pada tahun (2009), 1.147.848 ekor pada tahun (2010), 1.123.264 ekor pada tahun (2011), 1.201.265 ekor pada tahun (2012), 1.249.316 eor pada tahun (2013). Dari jumlah populasi Itik di provinsi Sumatera Barat peningkatan banyak terjadi pada tahun 2012 dan 2013. (Dinas Perternakan Provinsi Sumatera Barat. 2013).

Kamang Magek merupakan nagari yang wilayahnya terdiri dari hamparan bukit, lahan persawahan yang luas, dan air mecukupi, hal ini merupakan sumber daya alam yang mendukung untuk beternak itik, selain itu masyarakat Kamang Magek sudah beternak itik dari dulu hingga sekarang, kebiasaan beternak itik ini di dapat turun temurun dari nenek moyang mereka.

Warwick *et al.*, (1990), menyatakan populasi merupakan kumpulan individu suatu spesies yang mempunyai potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis dan kawin silang antara satu individu atau kumpulan organisme sejenis yang hidup dalam suatu daerah tertentu. Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung (2011) menjelaskan, bahwa struktur populasi ternak meliputi jenis kelamin (jantan-betina) dan umur (kategori anak, kategori muda, dan kategori dewasa).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Itik Kamang di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi, ukuran populasi aktual (N_a), populasi efektif (N_e), dan laju inbreeding per generasi (ΔF) itik Kamang di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dasar mengenai struktur populasi, populasi aktual (N_a), populasi efektif (N_e), dan laju inbreeding per generasi (ΔF) itik Kamang di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai struktur populasi ternak itik Kamang dalam rangka meningkatkan populasi ternak itik Kamang di Nagari Magek Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

